

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan berbagai macam teknologi dewasa ini semakin canggih. Hal ini membuat persaingan di pasar global semakin ketat. Untuk itu perusahaan berusaha supaya dapat memanfaatkan berbagai macam teknologi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang tepat guna mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Meningkatnya persaingan usaha dan semakin rumitnya situasi yang dihadapi oleh perusahaan modern masa kini menuntut ruang lingkup dan peran seorang manajer keuangan yang semakin luas. Tujuan perusahaan adalah mendapat keuntungan yang maksimal, memakmurkan para pemilik saham atau pemilik perusahaan, kemudian bertujuan menjadikan nilai perusahaan maksimal yang terlihat pada harga sahamnya (Hartono 2009:124).

Wiagustini (2010: 8) berpendapat nilai perusahaan merupakan pembayaran yang dilakukan oleh calon pembeli ketika dijualnya suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, dikatakan bertambahnya kemakmuran pemegang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dianggap penting dapat mencerminkan kinerja perusahaan sehingga mampu mempengaruhi persepsi dari investor terhadap perusahaan (Salvatore,2011:9). Nilai perusahaan ini akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang

tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Apabila modal mengalir kepada perusahaan-perusahaan yang sahamnya terus meningkat, maka sumber-sumber ekonomi telah diarahkan kepada pemakaian yang efisien.

Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan.

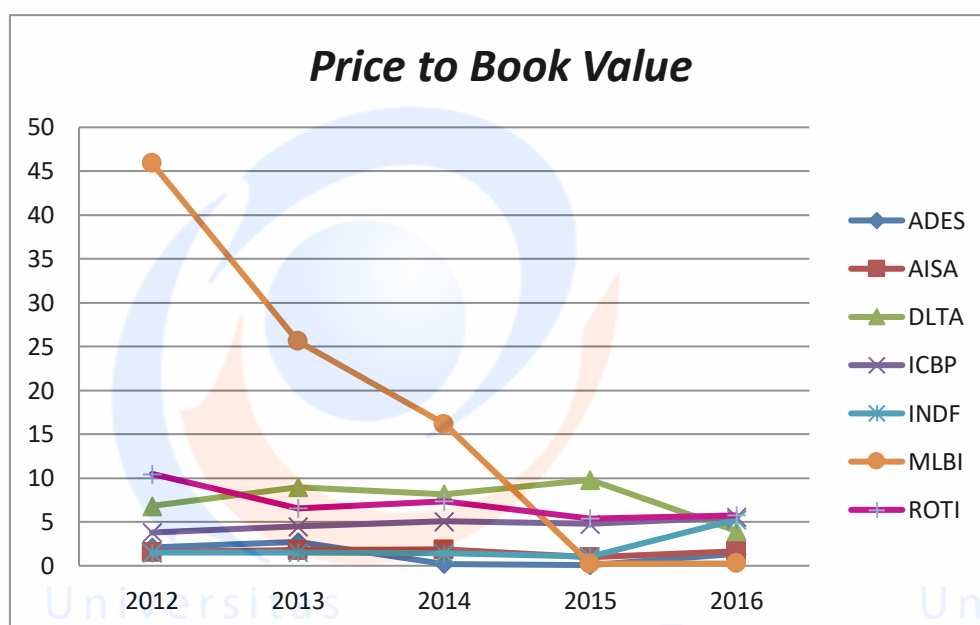
Bagi perusahaan yang akan *go public* nilai perusahaan dapat diindikasikan atau tersirat dari jumlah variabel yang melekat pada perusahaan tersebut. Misalnya saja aset yang dimiliki perusahaan, keahlian manajemen mengelola perusahaan. Menurut Oka (2011), nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah dengan nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan tingginya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai perusahaan yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk. Setiap pemilik perusahaan akan selalu

menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya (Siti Maryam, 2014).

Nilai perusahaan dapat diukur salah satunya dengan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Robert dalam Kusumajaya, 2011), dimana jumlah modal yang diinvestasikan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan menciptakan nilai yang relatif. Dengan semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti perusahaan dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai dan kemakmuran pemilik. Karena menurut Suad (2001) dalam Doni (2012) “semakin besar nilai *Price to Book Value* (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan”. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin baik nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi *return* yang diperoleh, dan semakin tinggi *return* saham semakin makmur pemegang sahamnya. Adanya peluang investasi memberikan sinyal yang positif terhadap perkembangan perusahaan dimasa mendatang, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat (Susanti, 2010). Keputusan-keputusan keuangan yang diambil manajer keuangan dimaksud untuk meningkatkan

kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai perusahaan (Husnan 2012).

Fenomena mengenai pergerakan nilai perusahaan merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Berikut ditampilkan gambaran dan table *Price to Book Value* (PBV) pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 :



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

Gambar 1.1
Perkembangan Price Book Value pada Industri Manufaktur sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Dalam gambar 1.1 menggambarkan bahwasanya nilai perusahaan yang di proksi kan dengan *price to book value* (PBV) dari beberapa perusahaan dari tahun ke tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan nilai perusahaan yang tidak stabil, dibuktikan dengan kode perusahaan Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES), mempunyai nilai perusahaan

dalam periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Lalu diikuti dengan kode perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), mempunyai nilai perusahaan dalam periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Lalu untuk kode perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA), mempunyai nilai perusahaan dalam periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Lalu perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), mempunyai nilai perusahaan dalam periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Lalu perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), mempunyai nilai perusahaan dalam periode penelitian yang mengalami penurunan dalam periode penelitian dan di tahun 2012 nya mempunyai nilai perusahaan yang sangat tinggi.

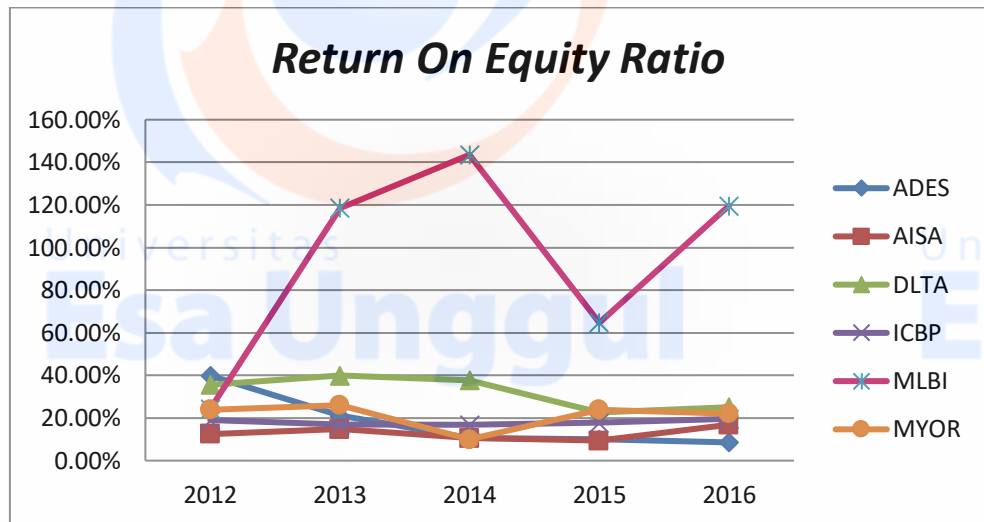
Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan keputusan pendanaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi, 2014 : 81). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:76).

Salah satu indikator yang digunakan para investor dalam mengambil keputusan investasi adalah profitabilitasnya. Semakin tinggi

laba maka semakin tinggi pula return yang akan diperoleh investor. Menurut Weston dan Copeland (2010) mendefinisikan profitabilitas sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik kinerjanya sehingga investor akan merespon positif dan harga saham akan meningkat.

Peneliti Martikarini (2013) menyatakan semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat profitabilitas perusahaan tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar daripada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga nilai perusahaan pun tinggi. Dengan demikian maka profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berikut diperlihatkan gambaran *Return on Equity* (ROE) pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

Gambar 1.2
Perkembangan ROE pada Industri Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES), Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), dan Delta Djakarta, Tbk (DLTA), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan, dari tahun 2013 ke 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dari tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami penurunan, di tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan. Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dari tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan, di tahun 2015 mengalami penurunan dan di tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan, dari tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan, di

tahun 2015 mengalami kenaikan, dan di tahun 2016 mengalami penurunan.

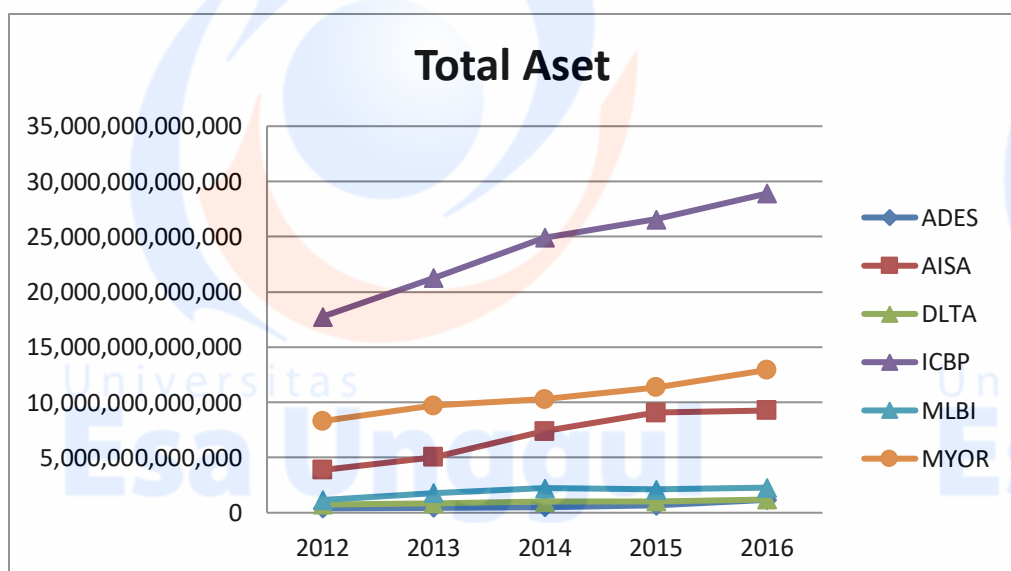
Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013), variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh, Nawang Kalbuana, dan Henny Mulyati (2015) profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Edy Suwito dan Arleen Herawaty, 2012:138).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikasi mengukur kinerja suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan bersedia membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan

dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Prasetyorini, 2013)

Berikut diperlihatkan gambaran total aset pada industri Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

Gambar 1.3
Perkembangan Total Aset pada Industri Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.3 perkembangan total aset perusahaan *Food and Beverage* bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES), Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA),

Delta Djakarta, Tbk (DLTA), dan Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan total asetnya mengalami kenaikan. Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 total asetnya mengalami kenaikan, di tahun 2015 mengalami penurunan, dan di tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan.

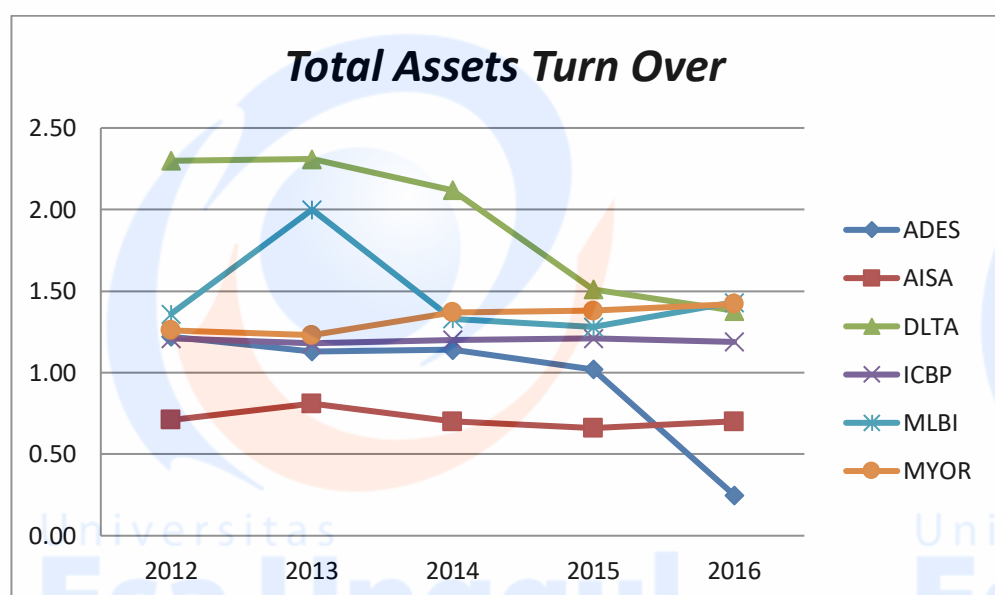
Penelitian yang dilakukan oleh Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari (2016) ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan oleh Amalia Dewi Rahmawati, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati (2014).

Faktor lain yang perlu diperhitungkan oleh calon investor adalah *total assets turn over* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menciptakan penjualan dan memperoleh laba (Brigham & Houston, 2013). Aktivitas perusahaan yang efektif dan efisien dapat memengaruhi laba dan arus kas perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin

efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. Sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut diperlihatkan data *total assets turn over* pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

Gambar 1.4
Perkembangan Total Aset Turn Over pada Industri Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.4 perkembangan *total aset turn over* perusahaan *Food and Beverage* bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), dari tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami penurunan, dari tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan, tahun 2014 ke tahun 2016 mengalami penurunan. Pada

perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan, dan di tahun 2016 mengalami kenaikan. Pada perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA), dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan, dari tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami penurunan, dan di tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dari tahun 2012 ke 2013 mengalami penurunan, dari tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan, dari tahun 2014 ke tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan, dan di tahun 2016 mengalami kenaikan. Pada perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR), dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan.

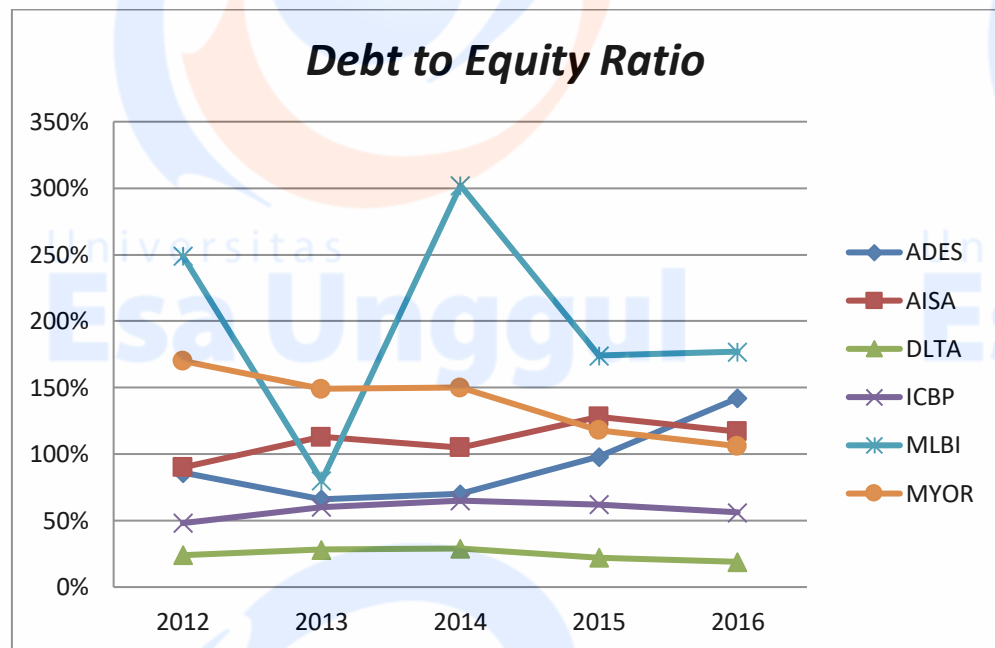
Penelitian yang dilakukan oleh Eko Siswoyo (2012), Retno Kurniasih (2012) dan Bosar (2012) *total assets turn over* dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh menemukan bahwa *total assets turn over* tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan oleh M Wanti (2015), Stiyyarinin (2016), dan Sri Suryani (2014).

Sementara itu dalam memaksimalkan nilai perusahaan, menurut Murtini (2008), manajemen perusahaan dapat melakukan tiga kebijakan,

yaitu kebijakan pendanaan, investasi dan dividen. Kebijakan pendanaan adalah kebijakan manajemen keuangan untuk mendapatkan dana (baik dari pasar uang maupun pasar modal). Menurut Harmono (2011:231): keputusan pendanaan adalah menganalisis kondisi sumber pendanaan perusahaan baik melalui hutang maupun modal yang akan dialokasikan untuk mendukung aktivitas operasi perusahaan, baik dalam investasi modal kerja ataupun aset tetap.

Menurut *teori trade off* menyatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* (Atmaja, 2003). Penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan. Semakin besar hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetap berupa bunga dan pokoknya.

Berikut diperlihatkan data keputusan pendanaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

Gambar 1.5
Perkembangan DER pada Industri Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.5 perkembangan DER pada perusahaan Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES), dari tahun 2012 sampai dengan 2013 mengalami penurunan, di tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan. Pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan, dari tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan, pada tahun 2015 mengalami kenaikan, dan di tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan, pada tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan, pada tahun 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Mayora Indah,

Tbk (MYOR) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan, dari tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan, di tahun 2015 sampai dengan 2016 mengalami penurunan.

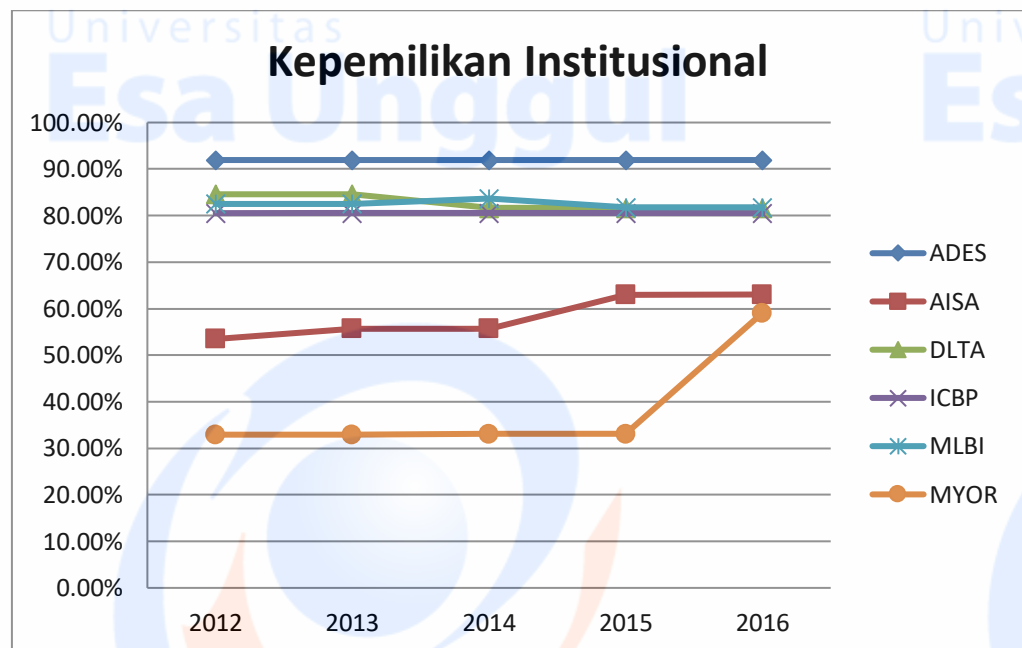
Dalam penelitian sebelumnya pengujian atas keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Suroto (2015) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya pengaruh positif yang diberikan pada keputusan pendanaan, menunjukkan keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan pendanaan melalui ekuitas yang lebih banyak daripada menggunakan pendanaan melalui hutang, sehingga resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin kecil. Sedangkan Putry Meilinda (2016) menyatakan keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan

istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) (Kusumaningrum, 2013).

Semakin tinggi kepemilikan institusional menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan prinsipal (Setyawati, 2014). Presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi semakin tinggi akan menyebabkan pengawasan semakin efektif dalam mengurangi *agency cost* pada perusahaan serta penggunaan hutang oleh manajemen. Adanya kontrol ini dapat menyebabkan manajemen menggunakan hutang pada tingkat yang rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan *financial risk* (Crutchley, 1999). Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Tendi Haruman, 2008), jumlah pemegang saham yang besar (*large shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan institusional akan dapat mengawasi tim manajemen. Dengan tingginya kepemilikan institusional maka semakin besar pula pengawasan yang diberikan pada pihak manajemen. Pengawasan yang tinggi maka akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang terjadi pada pihak manajemen yang memungkinkan dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen. Kepemilikan institusional juga melakukan hal-hal yang positif guna untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut diperlihatkan data kepemilikan institusional pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

Gambar 1.6
Perkembangan Kepemilikan Institusional pada Industri Manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.6 perkembangan kepemilikan institusional pada industri sub sektor *Food and Beverage* bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES) dan Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan kenaikan. Pada perusahaan Delta Jakarta, Tbk (DLTA), dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 jumlah kepemilikan

institusional mengalami penurunan. Pada perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dari tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan, di tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Pada perusahaan Mayora Indah, Tbk (MYOR) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Muhammad dan Said (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Nyoman dan Ni Ketut Purnawati (2014), dan Trisuharto (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, mungkin dikarenakan perbedaan sifat variable independent dan variable dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan.

Objek penelitian industri sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Industri sub sektor *Food and Beverage* dipilih karena perusahaan tersebut sifatnya *non siklikal* yang artinya bahwa sektor industri ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian secara inflasi. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produk industri

Food and Beverages akan tetap terjamin, karena industri bergerak pada bidang pokok manusia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat akan konsumsi makanan dan minuman tidak akan berhenti dalam kondisi apapun, melihat kondisi ini maka banyak perusahaan yang ingin masuk ke sektor tersebut, sehingga persaingan pun tak dapat dihindarkan. Namun dilihat dari fenomena nilai perusahaan di industri tersebut fluktuatif. Sehingga hal ini menjadi alasan mengapa mengambil industri *Food and Beverage*.

Motivasi dalam penelitian ini diantaranya: Pertama, pada penelitian sebelumnya masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dari setiap industri yang diteliti. Kedua, grafik perkembangan *price book value* (PBV) menunjukkan fluktuasi dan peningkatan *price book value* (PBV) yang tinggi.

Dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut dengan mengajukan judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Total Assets Turn Over*, Keputusan Pendanaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2012- 2016”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya pergerakan *price book value* (PBV) pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang masih fluktuatif yang menyebabkan kebimbangan investor dalam berinvestasi.
2. Adanya fluktuasi profitabilitas diukur dengan *return on equity ratio* (ROE) pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage*.
3. Adanya fluktuasi ukuran perusahaan diukur dengan total aset pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage*.
4. Adanya fluktuasi *total assets turn over* (TATO) pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage*.
5. Adanya fluktuasi keputusan pendanaan diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage*.
6. Adanya fluktuasi kepemilikan institusional diukur dari presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage*.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun 2012 sampai dengan 2016.
3. Variabel Independen dalam penelitian ini dibatasi pada profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, *total assets turn over*, dan kepemilikan institusional.
4. Variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

1.3. Perumusan Masalah

Atas dasar uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Total Assets Turn Over*, Keputusan Pendanaan dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016?

2. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016?
4. Apakah *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016?
5. Apakah Keputusan Pendanaan berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016?
6. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Total Assets Turn Over*, Keputusan Pendanaan dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada

- industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016.
 3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016.
 4. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016.
 5. Untuk menganalisis pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016.
 6. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* tahun 2012-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

b. **Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan. Sebelum investor melakukan pengambilan keputusan, diharapkan melihat profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan keputusan pendanaan.